

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2014) tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2014). Komponen dari laporan keuangan menurut PSAK 1 (2014) diantaranya:

- a. Laporan Posisi Keuangan;
- b. Laporan laba rugi;
- c. Laporan perubahan ekuitas;
- d. Laporan arus kas;
- e. Catatan atas laporan keuangan;
- f. Neraca awal periode.

Selain itu fungsi dari laporan keuangan sendiri adalah:

- a. Mengetahui kondisi usaha

Adanya laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan berfungsi mengetahui dan menilai bagaimana kondisi perusahaan, jika di dalam laporan mengalami kerugian maka perusahaan tidak berkembang bahkan sebaliknya. Berdasarkan isi di dalam laporan keuangan ini pimpinan

perusahaan dapat menentukan sikap apa yang sebaiknya diambil oleh perusahaan agar perusahaan terus berkembang.

b. Sebagai bahan perbaikan

Laporan keuangan dibuat agar perusahaan dapat melakukan perbaikan di segala sektor, baik itu dari produksi, penjualan, dan lain sebagainya. Laporan keuangan menjadi bahan evaluasi agar perusahaan menjadi lebih baik kedepannya. Selain itu, apabila suatu ketika perusahaan memiliki masalah maka perusahaan dapat menemukan solusinya dari evaluasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan.

c. Pertanggungjawaban perusahaan

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan. Laporan keuangan merupakan bukti kegiatan usaha kepada investor serta pemerintah dalam setiap aspek keuangan, baik itu pajak dan lain sebagainya.

2.2 Common-size analysis

Kasmir (2015, dikutip dalam Anastasya & Hidayati, 2019) menyatakan *common-size analysis* atau yang biasa disebut analisis vertikal adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menganalisis komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan, baik yang ada di dalam neraca maupun di laporan laba rugi. Untuk laporan laba rugi *common-size financial* dilakukan dengan membagi akun-akun dalam laporan laba rugi dengan akun penjualan (pendapatan penjualan). Sementara itu, untuk neraca dilakukan dengan cara membagi akun-akun dalam neraca dengan aset total (Titman, S. dkk. ,2018).

2.3 Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode. Sementara itu, menurut S. Munawir (2004) analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individual atau kombinasi dari suatu laporan tersebut. Titman dkk. (2018) menyebutkan bahwa rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio efisiensi manajemen aset (rasio aktivitas), rasio struktur modal (rasio solvabilitas), rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Namun pada karya tulis ini penulis tidak melakukan analisis pada rasio nilai pasar karena perusahaan yang dianalisis tidak terbuka (belum IPO).

2.3.1 Rasio likuiditas

Menurut Fahmi (2017) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sementara itu, menurut Sartono (2010, dikutip dalam Carolina et al., 2018) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada

waktunya. Rasio yang dihitung dalam karya tulis ini diantaranya *current ratio*, *acid-test ratio*, *account receivable ratio*, dan *inventory turnover*.

1) *Current ratio*

Current ratio atau rasio lancar menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan liabilitas lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar maka perusahaan semakin mampu melunasi liabilitas lancar dengan aset lancar yang dimiliki.

2) *Acid-test ratio*

Acid-test ratio atau *quick ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar selain persediaan dengan liabilitas lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aset lancar yang tidak likuid karena membutuhkan proses dalam menjual persediaan.

3) *Account receivable ratio*

Account receivable ratio merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan penjualan kredit tahunan dengan saldo piutang usaha pada akhir tahun. Semakin besar nilainya maka semakin lancar proses penagihan piutang perusahaan tersebut.

4) *Inventory turnover*

Inventory turnover menunjukkan lancar tidaknya perputaran persediaan perusahaan. Perputaran persediaan yang baik akan menghasilkan pendapatan dan kas bagi perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan *Cost of Goods Sold* (COGS) dengan persediaan. Apabila hasilnya tinggi maka perputaran persediaan telah baik.

2.3.2 Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau struktur modal menurut Titman dkk. (2018) digunakan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana cara perusahaan membeli aset mereka?”. Sehingga dalam menanggapi isu tersebut kita harus menggunakan 2 tipe rasio struktur modal, yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

1) *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio menunjukkan berapa persen aset perusahaan yang didanai dari utang atau liabilitas. Nilainya dapat dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset.

2) *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar nilai liabilitas terhadap ekuitas.

2.3.3 Rasio aktivitas

Rasio aktivitas atau efisiensi manajemen aset menurut Titman dkk. (2018) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan aset, semakin tinggi rasio aktivitas maka pendapatan penjualan akan semakin tinggi juga. Pada rasio aktivitas ini terdapat 2 rasio yang dihitung, yaitu *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*.

1) *Total asset turnover*

Total asset turnover dihitung dengan membandingkan pendapatan penjualan dengan aset total. Apabila hasilnya tinggi maka perusahaan dikatakan efisien dalam mengelola asetnya karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

2) *Fixed asset turnover*

Fixed asset turnover dihitung dengan membandingkan pendapatan penjualan dengan aset tetap. Apabila hasilnya tinggi maka perusahaan dikatakan efisien dalam mengelola aset tetapnya karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

2.3.4 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perhitungan yang dilakukan untuk menggambarkan laba perusahaan. Menurut Titman (2018) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur dua hal, yaitu margin laba dan tingkat pengembalian atas investasi. Rasio profitabilitas ini sendiri dipengaruhi oleh dua aspek, diantaranya efisiensi pengelolaan biaya dan efektivitas penggunaan aset yang dimiliki.

1) *Gross profit margin*

Gross profit margin dihitung dengan membandingkan laba kotor dengan pendapatan. Rasio ini akan menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola beban pokok penjualan dan pendapatan. Semakin tinggi hasilnya maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola beban pokok penjualan.

2) *Operating profit margin*

Operating profit margin dihitung dengan membandingkan laba operasional dengan pendapatan. Laba operasional sendiri merupakan keuntungan yang didapat setelah dikurangi dengan *Cost of Goods Sold* (COGS) dan beban operasional.

3) *Net profit margin*

Net profit margin dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan. Laba bersih sendiri merupakan keuntungan yang didapat setelah dikurangi dengan semua beban.

4) *Return on asset*

Return on asset dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi hasilnya maka semakin tinggi pengembalian yang diperoleh perusahaan terhadap nilai total aset.

5) *Return on Equity*

Return on equity dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas. Rasio ini dihitung untuk menunjukkan tingkat pengembalian yang didapatkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi hasilnya maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh pemegang saham.